

PERILAKU NAKAL DAN MENYIMPANG PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI SERTA IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIK

Erhamwilda

Abstrak: Mendidik tidak dapat dilepaskan dari keberadaan pribadi anak, baik fisik maupun psikis. Anak nakal dan berperilaku menyimpang tidak boleh diabaikan dalam pendidikan. Memberikan pendidikan yang tepat bagi anak nakal dan menyimpang menuntut pemahaman mendalam dari pendidik. Terdapat berbagai bentuk kenakalan dan penyimpangan perilaku yang ditampilkan anak seperti mencuri, bohong, penakut, dan seterusnya. Penyimpangan perilaku tersebut dapat bersumber dari faktor herediter, namun bisa juga karena kurangnya perhatian dan kurang tepatnya sikap dan perlakuan dari lingkungan. Upaya pendidikan bagi anak yang demikian, orang tua dan pendidik lainnya perlu berusaha menunjukkan sikap dan perlakuan yang tepat dan kondusif.

Kata kunci : perilaku nakal, menyimpang, upaya pendidikan.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah anak adalah fokus utama, karena anaklah yang akan dihantarkan dan dibantu agar mampu mempersiapkan masa depannya sendiri. Perkataan anak tidak selalu berarti orang yang berada pada masa anak-anak (usia 6-12 tahun dalam psikologi perkembangan), tapi meliputi semua orang yang dijadikan sasaran pendidikan, termasuk di dalamnya kanak-kanak dan remaja. Istilah anak yang dimaksud di sini lebih mengarah pada peserta didik yang belum dewasa, di manapun dan pada tingkat apapun pendidikannya. Pembatasan pada peserta didik yang belum dewasa dimaksudkan agar tidak menimbulkan salah pengertian, karena pada dasarnya dalam pendidikan semua orang yang menjadi sasaran pendidikan disebut peserta didik (termasuk orang yang sudah dewasa dilihat dari sisi umurnya), sementara istilah kenakalan berlaku hanya bagi anak dan remaja, meskipun istilah menyimpang dapat berlaku bagi semua umur.

Untuk melaksanakan kegiatan pendidikan diperlukan kesiapan dari anak baik secara fisik maupun psikis. Pada kenyataannya tidak semua anak siap untuk dididik dan mampu berkembang sebagaimana diharapkan. Sebagian dari anak yang tidak mampu berkembang dengan wajar, justru menunjukkan keanehan-keanehan dalam perkembangannya, bahkan bukan hanya merugikan dirinya sendiri tetapi dapat

mengganggu ketentraman anak lain ataupun lingkungannya. Ada beberapa hambatan dalam perkembangan, sehingga perilaku yang ditampilkan anak tersebut berbeda dengan perilaku anak lain yang berada pada tingkat perkembangan yang sama. Mereka ini dogolongkan pada anak-anak yang bermasalah, dan umumnya pendidik mengalami kesulitan tertentu dalam menghadapi anak tersebut. Anak-anak nakal dan anak-anak yang menyimpang adalah bagian dari anak-anak yang bermasalah tersebut.

Pada dasarnya setiap orang menginginkan anaknya berkembang dengan normal, malah jika memungkinkan menjadi anak yang super serta memiliki kelebihan di banding anak-anak lainnya. Sebaliknya anak-anak bermasalah cenderung dibiarkan, diremehkan, tidak diterima dan tidak disukai. Ditinjau dari kaca mata pendidikan betulkah tindakan tersebut? Apakah kegiatan pendidikan hanya diberikan seluas-luasnya bagi anak-anak yang berkembang normal, atau pendidikan justru berperan membantu anak yang mengalami hambatan perkembangan agar berkembang normal?. Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, maka perlu dikenali anak-anak mana saja yang dikatakan nakal dan menyimpang? Bagaimana bentuk dan wujud serta penyebab perilaku nakal dan menyimpang tersebut?. Selanjutnya bagaimana implikasi dari pemahaman tersebut terhadap orang tua dalam mendidik anak-anaknya?

Mengingat bahwa nakal juga berlaku bagi remaja, agar pembahasan ini tidak meluas maka pada makalah ini bahasan difokuskan hanya bagi perilaku nakal dan menyimpang pada anak-anak (masa kanak-kanak dan masa anak), sedangkan bahasan tentang perilaku nakal pada remaja tidak dibahas mengingat bentuk, penyebab, dan dampaknya secara relatif berbeda dengan yang terjadi pada anak-anak.

PEMBAHASAN

1. Pengertian nakal dan menyimpang

Untuk menjelaskan pengertian nakal dan menyimpang, terdapat beberapa istilah yang perlu dipahami, seperti: perilaku abnormal, perilaku *maladjustment*, perilaku yang tidak sehat (orang yang tidak sehat mental) dan mental *retardation*.

Menurut kamus Bahasa Indonesia kontemporer (1991) nakal berarti suka melakukan sesuatu yang tidak pantas, suka mengganggu, atau berkelakuan buruk. Selanjutnya kenakalan adalah perilaku menyimpang dari norma dan hukum yang berlaku di masyarakat. Nakal sering disetarakan maknanya dengan bandel, bengal dan jahat, meskipun ketiga istilah itu tidak persis sama artinya. Nakal menunjuk pada perbuatan yang kurang baik, tidak mau menuruti aturan-aturan yang ada, sering mengganggu orang lain terutama anak kecil, sementara bandel berarti berbuat kurang baik, tidak menuruti atau mendengar nasehat orang tua, sering

melanggar aturan-aturan yang ada, dan sangat menjengkelkan. Selanjutnya bengal artinya tidak mau mendengar nasihat orang lain/tidak sopan, dan jahat diartikan sering mengganggu orang lain.

Menyimpang menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer diartikan sebagai menyeleweng dari aturan/hukum agama atau menyalahi kebiasaan.

Dengan melihat kedua rumusan tersebut maka dapat dinyatakan bahwa ditinjau dari pengertian istilah, nakal dan menyimpang secara bahasa tidak terdapat perbedaan yang mencolok, meskipun dalam dunia sehari-hari kedua istilah dapat digunakan secara berbeda. Anak menyimpang lebih sering dianggap sebagai anak yang perilakunya tidak normal, sementara anak nakal adalah anak yang tidak menuruti aturan norma yang berlaku.

Istilah nakal atau *delinquen* dalam tinjauan psikologis juga dimaknai sebagai perilaku melanggar norma yang dilakukan oleh anak atau remaja, karena jika perbuatan melanggar norma atau aturan dilakukan oleh orang dewasa disebut kejahatan. Sementara perilaku menyimpang dalam arti yang lebih luas dapat pula digolongkan pada perilaku *maladjustment*.

Maladjustment merupakan suatu istilah yang bukan saja mencakup reaksi-reaksi *psikoneurotik* dan reaksi-reaksi psikotik, tetapi juga disturbansi-disturbansi ringan dimana seseorang merasa selalu gelisah dan bertingkah laku sedikit di luar yang semestinya (Dali Gulo, 1982:149).

Selanjutnya istilah kesehatan mental (*mental Hygiene*), sebagai perwujudan ketentraman dan kenormalan cara hidup seseorang telah banyak didefinisikan dengan berbagai versi. Para Psikiater misalnya, sebagaimana dinyatakan Zakiah Daradjat (1985:11) cenderung menyatakan bahwa orang yang sehat mental adalah orang yang terhindar dari segala gangguan jiwa. Gangguan jiwa yang dimaksud meliputi gangguan yang sifatnya masih pada taraf normal seperti: sering cemas tanpa diketahui sebabnya, malas, tidak ada kegairahan untuk bekerja, rasa badan lesu, dan sebagainya, sampai pada penyakit psikis seperti: *anxiety*, *hysteria*, dan sejenisnya. Orang yang sakit jiwa adalah orang yang pandangannya jauh berbeda dari padangan orang pada umumnya, dan jauh dari realitas.

Para ahli lain menyatakan bahwa: seseorang dinyatakan bermental sehat jika memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup. Pandangan ini bersifat lebih umum, karena dihubungkan dengan kehidupan secara keseluruhan. Kesanggupan untuk menyesuaikan diri itu, akan membawa orang pada kenikmatan hidup dan terhindar dari kecemasan, kegelisahan, dan ketidakpuasan.

Selanjutnya Zakiah Daradjat sendiri mendefinisikan kesehatan mental sebagai terwujudnya "keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya". Pandangan ini sejalan dengan pandangan Walter J. Convile, ed al (1960:3):

Criteria Normal Personality. A Comprehensive description of a healthy and normally functioning individual is provided in a list of criteria published by Mallow and Mittelman, somewhat modified by the present authors, this list of criteria follows: (1) Adequate feelings of security, (2) reasonable degree of self evaluation (insight), (3) realistic life goals, (4) Effective contact with reality, (5) integration and consistency of personality, (6) ability to learn from experience, (7) adequate spontaneity, (8) Appropriate emotionality, (9) ability to satisfy requirements of the group, couple with some degree of emāncipation from the group, (10) Adequate but unexaggerated bodily desires, with the ability to gratify them in an approved fashion.

Gambaran pribadi tersebut adalah gambaran ideal suatu pribadi yang terintegrasi, sehingga orang dengan kepribadian tersebut diprediksi akan mampu mengatasi masalah-masalah kehidupannya tanpa beban psikologis. Ini artinya bahwa tidak semua orang yang kelihatannya normal, akan memiliki kepribadian yang terintegrasi, dan mereka ini bisa jadi tergolong mengalami gangguan mental. Perbedaan antara normal dengan abnormal secara mental tampaknya dibatasi pada kriteria pandang saja. Walter J. Conville, ed al (1960) menyatakan ada tiga kriteria pandang untuk menyatakan seseorang itu normal atau abnormal:

- a. Pandangan *patologis*, di mana perilaku abnormal ditandai dengan adanya simpton-simpton yang secara klinis digolongkan pada sakit, seperti ketakutan pada pasien psikoneurotik, halusinasi pada pasien psikotik, tingkah laku anti sosial bagi pasien yang mengalami gangguan pribadi sosiopatik.
- b. Pandangan sisi statistik, di mana perilaku abnormal diukur dan dilihat berdasarkan kurva hasil pengukuran potensi IQ, dan mereka yang berada jauh di bawah normal digolongkan abnormal, sementara mereka yang jauh berada di atas rata-rata disebut superior.
- c. Dipandang dari sisi budaya dimana seseorang itu hidup, ada tuntutan-tuntutan perilaku sosial dari masyarakat, dimana mereka yang abnormal berperilaku jauh menyimpang dari budayanya. Misalnya budaya berpakaian pada satu tempat akan beda dengan tempat lainnya, yang akibat suatu pakaian dianggap normal pada satu tempat, tetapi dianggap abnormal jika dipakai di tempat lain.

Membahas perilaku nakal dan menyimpang berarti meliputi seluruh perilaku anak yang di luar batas kewajaran (dilihat dari perkembangan anak pada umumnya di usia yang sama dan dengan menggunakan patokan norma yang berlaku). Munculnya perilaku nakal yang menyimpang adalah wujud dari tidak terciptanya mental yang sehat/pribadi yang terintegrasi. Ini artinya orang yang dipandang normal tapi memiliki kepribadian yang tidak terintegrasi pun juga bisa berperilaku menyimpang, dan demikian halnya dengan orang-orang yang tergolong abnormal.

Munculnya perilaku nakal dan menyimpang pada anak, dapat menghambat perkembangan anak itu sendiri serta bisa pula merugikan orang lain dan

lingkungannya. Untuk itu upaya pencegahan dari sisi pendidikan dan pemecahan dari sisi terapi perlu dilakukan bagi mereka.

2. Bentuk-bentuk perilaku nakal dan menyimpang serta faktor penyebabnya

B.Simanjuntak dan I.L. Pasaribu (1984) menyebutkan beberapa gejala gangguan perkembangan pada anak-anak serta berbagai kemungkinan penyebabnya sebagai berikut:

- a. anak-anak yang neurotik yaitu yang hampir tidak memiliki kepuasan psikis dan menunjukkan ketidakpuasan terhadap diri atau sekitar.
- b. anak-anak yang cacat jasmani yang dapat berpengaruh langsung pada perkembangan psikis, misalnya perasaan diri kurang yang dapat berwujud pada overkompensasi. Ada beberapa sikap yang mungkin ditunjukkan anak cacat jasmani: 1) menganggap enteng cacatnya dan mengambil sikap keras kepala (menolak pandangan orang sekitar yang rendah terhadap dirinya, yang bila berkelanjutan bisa berkembang menjadi agresi yang sungguh-sungguh), 2) memandang cacatnya berlebih-lebihan, sehingga berkembang ke arah perasaan malu dan malas, 3) menggunakan cacatnya dengan sadar untuk keuntungan dirinya. Dengan cacatnya minta belas kasihan orang lain atau memaksa orang sekitarnya menuruti kehendaknya, serta menuntut orang lain menyesuaikan diri dengannya.
- c. Cacat dan gangguan alat bicara. Cacat ini ada yang sifatnya memang bakat tapi ada juga yang merupakan akibat lingkungan sekitar yang gejalanya disebut gangguan bicara. Anak-anak yang mengalami gangguan bicara ini tidak mengalami gangguan secara fisik, karena alat penerima dan alat untuk berbicara seperti paru-paru, selaput suara, rongga hidung-tenggorokan, mulut dengan lidah serta gigi dan bibir berfungsi baik. Kecacatan alat bicara menimbulkan:
 - 1) bisu, yang terjadi akibat tuli bawaan yang disebabkan penyakit sebelum lahir atau waktu proses kelahiran. Anak ini harus dimasukkan ke sekolah khusus. Namun ada dua jenis kebisuan yakni: berbicara sangat primitif, walaupun pendengaran dan akal baik (kemungkinan karena kerusakan susunan urat syaraf), membisu karena kemauan sendiri (timbul karena sikap orang sekitar yang membuat anak merespon dengan membisu)
 - 2) menggagap, yang menurut para psiko-analitis disebabkan psiko-neorose murni (karena mengalami kegoncangan psikis), seperti ada pengalaman menakutkan, ditempatkan di tengah-tengah orang yang tidak dikenal. Dalam hal ini Benyamin Spock menyatakan bahwa gangguan ini paling banyak terjadi pada usia anak umur 2-3 tahun. Sementara Jack Kaplan melaporkan berbagai penelitian tentang anak gagap sebagai berikut:
 - Di Amerika Serikat (1965) terdapat tidak kurang dari 1,3 juta orang gagap dan di seluruh dunia ditaksir berjumlah 15 juta, di antara penderita sebagian besar anak-anak.

- Laki-laki banyak menderita dari pada perempuan (\pm 4:1). Gagap dapat menghilang setelah anak-anak besar, tapi untuk anak laki-laki tidak mustahil akan tetap.
 - 85% timbul pada anak-anak sebelum mencapai umur 8 tahun. Paling banyak di antara 2 – 6 tahun.
 - D.A. Barbara mengatakan bahwa gagap mempunyai latar belakang famili. 33 % mempunyai saudara dan orang tua yang gagap, hanya 9 % tanpa tendensi demikian. Orang kembar atau dalam keluarga ada yang kembar, mempunyai tendensi demikian Biasanya orang gagap juga kidal. Mereka mempunyai perasaan yang mudah goyang, koordinasi otot-ototnya tidak begitu sempurna.
 - Penderita dalam keadaan tertentu dapat berbicara lancar, misalnya berbicara dengan diri sendiri, dengan binatang atau dengan teman-teman akrabnya. Gagapnya timbul pada hal-hal yang membawa perasaan takut dan cemas. Gagap dapat sangat berkurang dengan mengadakan latihan membaca dan menyanyi bersama-sama.
- d. Retardasi mental (mental terbelakang) ialah suatu keadaan di mana anak menunjukkan gangguan fungsi inteletaknya yang gejalanya dimulai sejak masa perkembangan awal, yang bermanifestasi pada gangguan belajar dan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Gejalanya mengalami hambatan perkembangan keterampilan fisik, hambatan dalam pemfungsian salah satu atau lebih panca indera dan hambatan dalam proses berfikir serta hambatan lainnya. Mereka mungkin tergolong ber-IQ rendah seperti embisil atau debil. Adapun sebab-sebab mental terbelakang antara lain: kerusakan otak, keturunan (bisa jadi karena kombinasi antara gen ayah dengan ibu), dan sosial budaya, dimana umumnya ditemukan di lingkungan sosial ekonomi yang rendah.
- e. Anak-anak yang tuna laras yaitu anak-anak yang tuna sosial. Ada beberapa macam tuna laras yaitu (a) tuna laras emosi (cepat marah, cepat sedih, sepat senang, dst) (b) tuna laras sosial (kurang senang bergaul, agresif, keras kepala, kasar, dan sebagainya)
- f. Anak-anak delinquensi (perbuatannya melanggar hukum seperti membunuh, mencuri, menodong, menganiaya, dsb.) Deliquensi anak-anak ditinjau dari jumlah pelakunya ada dua yaitu deliquensi kelompok dan deliquensi individual. Deliquensi kelompok tidak memiliki kelainan kepribadian hanya terbawa "arus" dan deliquensi individual bersifat patologis. David Abrahamsen mengklasifikasikan deliquensi atas 5 yaitu; (a) delinquensi karena lingkungan (dipelajari) (b) delinquensi neorotik, karena konflik psikis, delinquensi karena lingkungan kepribadian, (c) delinquensi karena psikopati, (d) delinquensi psikosis, (9) delinquensi kelainan organis dan encaphalitis (urat syaraf pusat).
- g. Anak-anak genius, juga termasuk anak-anak yang memerlukan bimbingan tertentu/khusus. Pada umumnya mereka bersifat over-active, acuh dan tertutup.

Mereka umumnya mempunyai harga diri tetapi tidak egois, dan suka bergaul dengan teman yang lebih tua, mempunyai cita-cita yang tinggi dan kemauannya keras, kalau mempunyai keinginan suka dikendalikan, sebab itu kebanyakan cenderung menjadi nakal. Ingatannya baik sekali, dan fantasinya tinggi. Ada kalanya mereka yang ber-IQ tinggi ini rapornya jelek, hal ini mungkin karena ia bosan terhadap pelajaran yang dianggapnya mudah. Jika tidak mendapatkan bimbingan yang baik, bisa-bisa ia senang melakukan tindakan kriminal atau mengganggu ketentraman rumah tangga. Sebaliknya jika dibimbing dengan baik ia akan menjadi pemimpin yang ulung atau penemu.

Setelah mengenali berbagai hambatan perkembangan pada anak, dalam kaitannya dengan perilaku nakal dan menyimpang perlu pula dikenali anak-anak yang mengalami gangguan situasional, yang mana akibat gangguan tersebut anak bisa menunjukkan penyimpangan perilaku ataupun hakal. Gangguan situasional artinya gangguan yang terjadi hanya pada saat-saat tertentu, namun apabila tidak tertangani dapat menyebabkan anak berperilaku tidak wajar dilihat dari perkembangannya. B. Simanjuntak, I.L. Pasaribu (1984:249)-269) menjelaskan beberapa gangguan situasional:

a. Kebodohan

Dalam menetapkan seseorang bodoh harus ada norma yang objektif, baik berdasarkan skala kelas maupun skala usia. Pemeriksaan harus dilakukan untuk semua prestasi mata pelajaran. Kebodohan biasanya menyangkut inteligensi, sehingga pada pelajaran yang sifatnya jasmani, kebodohan ini tidak tampak.

b. Mencuri

Sesuatu pekerjaan dapat dikatakan mencuri apabila perbuatan ini disertai suatu keinsyafan berbuat salah memiliki hak orang lain. Memang tiap anak kecil lekas tertarik kepada benda-benda yang berpengaruh untuk dirinya, apalagi yang dapat memuaskan kebutuhannya. Anak bisa disebut mencuri jika pada anak telah tumbuh kata hati. Pada umumnya tidak dapat ditentukan mencuri ini mulai pada usia tertentu. Ada pengaruh-pengaruh heredity konstitusi psikologis yang bisa dianggap merupakan dasar kecenderungan mencuri. Tidak benar kecenderungan lebih sering tampil pada anak-anak dari lingkungan keluarga yang ekonomi lemah. Malahan fakta membuktikan sebaliknya, hanya keadaan milieu anak dari ekonomi lemah lebih memungkinkan kecenderungan ini. Dapat pula terjadi diakibatkan oleh keadaan makanan yang kuantitatif maupun kualitatif tidak cukup.

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa mencuri selalu berdasarkan inferior materi ataupun psikis. Yang psikis terdapat pada anak bodoh yang diisolirkan temannya, bagi si anak mencuri berguna untuk menyenangkan teman-temannya.

Zakiah Daradjat (1985 :48) menyebutkan bahwa mencuri/kleptomania sebagai salah satu gangguan kejiwaan. Dalam hal ini orang terpaksa mencuri

barang orang lain, meskipun sebenarnya ia gelisah dengan kelakuan itu, akan tetapi ia tidak dapat menghindarkan dirinya dari tindakan itu, walaupun barang-barang tersebut tidak dibutuhkannya. Yang banyak menderita ini adalah anak-anak, yang disebabkan oleh orang tuanya terlalu keras, terlalu disiplin, atau kurang memperhatikan anak.

c. Bohong

Gejala mencuri berkaitan erat dengan gejala kebohongan. Bohong yang sebenarnya juga berdasarkan atas kehendak hati. Kebohongan yang semu tidak konflikitoris melainkan karena belum dicapainya diferensiasi yang tegas antara berbagai fungsi psikis (fantasi, ingatan, pengamatan, dan lain-lain). Kebohongan yang sebenarnya berdasarkan inferior, sehingga anak mencari kompensasi. Pembohongan selalu memperlihatkan manifestasi sosial.

d. Mengisap ibu jari (thumb- sucking)

Mengisap ibu jari dengan segala modifikasi merupakan salah satu usaha yang primair menyalurkan ketegangan psikis pada suatu saat dan dalam situasi tertentu. Dari penelitian tentang sebab mengisap jari ditemukan:

- a. karena anak tidak cukup lama mengisap susu dari ibunya
- b. pada saat sebelum tidur sering mengisap ibu jari untuk menenangkan
- c. keadaan terkejut, malu ataupun takut.

e. Tics

Tics ialah gerakan yang tampaknya seolah-olah otomatis, berulang-ulang tanpa tujuan obyektif. Tics ini terjadi dalam keadaan psikis tagang dan berlangsung secara tak sadar, dan sebagai penyaluran ketegangan menimbulkan kepada orang yang bersangkutan satu perasaan lega. Tics dimulai oleh suatu kebiasaan yang berhasil menentramkan dan kemudian kebiasaan ini difiksasikan. Pada anak kecil tics ini lebih mudah diatasi bila fiksasinya belum mendalam.

f. Merancap

Merancap merupakan perbuatan yang bertujuan membangkitkan rasa syahwat. Ada tiga pandangan terhadap rancap pada bayi dan anak-anak, yaitu:

- a. Pandangan yang sangat ekstrim, berpendapat bahwa tingkah laku ini dianggap tidak saja merupakan kenakalan, tetapi dapat merugikan. Anak yang merancap dihukum, padahal telah ternyata bahwa merancap itu tidak akan mengakibatkan kerusakan jasmani.
- b. Pandangan yang agak lunak menganggap masturbation itu sebagai suatu perbuatan yang lazim walaupun tidak umum, yang secara relatif tidak

mencelakakan. Rancap itu hampir sama dengan mengisap ibu jari, yang dianggap kurang baik.

c. Pandangan umum dewasa ini menganggap masturbasi itu tidak mencelakakan. Redlich dari Universitas Yale USA menyarankan agar: (1) anak tidak usah ditakutkan menderita kecelakaan jasmaniah akibat rancap yang terbatas (beberapa kali saja), (2) ditakutkan kalau larangan orang tua menusuk hati si anak (jangan menyentuh anggota badannya) mengakibatkan penahanan dorongan seksual si anak sedemikian rupa, sehingga bila ia besar tidak sanggup berlaku wajar, (3) ada kemungkinan anak itu berkembang menjadi seorang yang sangat malu pada dirinya sendiri dan tidak percaya diri, (4) Jika tidak pernah menakut-nakuti anak-anak akan bahaya rancap, anak akan merasa bebas menceritakan berbagai hal yang paling rahasia sekalipun.

g. Penakut

Menurut Husaini, M.Noor (dikutip Simanjuntak, I.L. Pasaribu, 1984) Takut adalah “perasaan yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan hal itu. Bentuk ekstrim dari takut adalah takut yang patologis yaitu phobia.”

Takut ada dua macam yaitu positif dan negatif. Takut yang riil, yang wajar dan sebetulnya wujud naluri alamiah adalah takut positif, sedangkan perasaan takut yang tidak wajar, berlebih-lebihan, dan tidak masuk akal adalah takut negatif.

Kertakutan merupakan suatu peristiwa yang tak terpisahkan dari hidup. Kierkegaard menyatakan: hidup adalah *existensi anxiety*. Ketakutan pada anak menurut Adler disebabkan anak kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri, di tengah keluarga/masyarakat. Sebab-sebab lainnya adalah: (a) kedudukan anak dalam keluarga, misalnya anak bungsu seringkali merasa dirinya lemah, untuk ini dia berkompensasi, (b) kelemahan jasmani, (c) pendidikan keluarga (keluarga yang terlalu kejam atau terlalu memanjakan), (d) konflik psikis (orang tua bercerai sehingga anak *broken home*, dan tidak terpenuhi *desire of security*nya)

h. Ketidakmampuan membaca

Membaca adalah aktivitas intelektual, karena bukan hanya berupa persepsi tapi harus menangkap isi kalimat. Penyebab ketidakmampuan membaca sangat kompleks, dan tidak hanya menyangkut potensi intelektual. Penyebab biasa bersumber fisik maupun psikologis. Ketidakmampuan membaca ini dapat menjadi penyebab berantai kesulitan belajar umumnya.

i. Membolos (*truancy*) dan Segan Sekolah

Membolos adalah keadaan dimana anak absen dari sekolah tanpa diketahui orang tua-guru. Anak membolos selalu berusaha mengelabui orang tua agar tingkah

lakunya tidak diketahui. Faktor lingkungan yang dapat menjadi penyebab adalah tekanan pendidikan yang terlalu berat bagi anak (bodoh) atau membosankan bagi anak yang cerdas, orang tua kurang memegang disiplin. Bolos merupakan tindakan pemberontakan terhadap kekecewaan yang dirasakan di rumah, di sekolah, kebutuhan anak diabaikan. Umumnya anak berasal dari keluarga yang retak, atau keluarga yang miskin material dan emosional. Meskipun demikian anak-anak pembolos berdasarkan penelitian masih mempunyai stabilitas emosional yang relatif normal, tidak mempunyai gejala neurotik.

Bahaya dari membolos adalah dapat menciptakan tindakan anti sosial dengan membentuk geng, wanita bisa terjerumus kepada petualangan seks, free seks, narkoba.

Segan sekolah biasanya datang dari keluarga yang ekonominya relatif baik, dan IQ anak berada pada tingkat rata-rata. Konflik-konflik yang berhubungan dengan sekolah seperti perasaan takut konflik karena harus beradaptasi dengan lingkungan sekolah baru. ini biasanya pada anak yang terlalu dimanjakan ibunya.

j. Ngompol

Ngompol (*enuresis*) bagi yang berusia di atas 3 tahun adalah lebih disebabkan faktor kejiwaan. Jarang sekali karena adanya gangguan pada saluran kencing. Penyebab ngompol ini banyak sekali, tapi terutama karena perlakuan lingkungan. Misalnya anak tidak pernah dididik untuk buang air kecil sendiri, anak yang berusia lebih dari 3 tahun masih dianggap terlalu kecil untuk dapat buang air kecil sendiri, kesempatan untuk melatih anak tidak ada (tidak tersedia WC).

Bila keadaan ngompol dibiarkan berlarut-larut tentu akan semakin sukar diatasi, dan dapat berlangsung sampai dewasa. Anak akan dibawa pada tertentangan dalam keluarga: sering dimarahi, diberi malu, dicemoohkan. Keadaan ini akan mengurangi rasa percaya terhadap diri sendiri, dan akan mempersukar hubungan dengan orang sekelilingnya.

3. Implikasi dari berbagai bentuk kenakalan dan penyimpangan perilaku anak terhadap para orang tua.

Dengan mengenal beberapa jenis perilaku menyimpang dan nakal pada anak, sebagian besar ternyata dari perlakuan lingkungan terhadap anak, meskipun ada juga yang sifatnya bawaan atau *herediter*. Beberapa contoh dari perlakuan lingkungan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan anak tersebut antara lain: keluarga retak, cerai, kondisi ekonomi keluarga lemah, suasana keluarga yang kurang mendukung bagi terpenuhinya kebutuhan dan fisik psikologis anak (kurang memperhatikan anak dari sisi gizi/kesehatan, kurang dihargai, terlalu ditekan, dibiarkan, terlalu manja, kurangnya ikatan emosional antara anggota keluarga,

kurang rasa aman, kurang mendapatkan cinta dan kasih sayang, dan anak kurang peluang untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya).

Dari berbagai kebutuhan anak, maka kebutuhan anak akan kasih sayang dan perhatian orang tua tampaknya yang paling sering diungkapkan para ahli sebagai penyebab munculnya perilaku nakal dan menyimpang. Berkaitan dengan ungkapan tersebut Zakiah Daradjat (1985:76) menyatakan bahwa "Perlakuan orang tua terhadap anaknya harus dijaga sehingga memungkinkan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar anak, baik primair maupun psikis dan sosial. Lebih lanjut Zakiah Daradjat (1985:76) mengemukakan beberapa sikap orang tua/ lingkungan yang dapat membuat anak merasa kurang disayangi:

a. Kehilangan pemeliharaan ibu

Anak-anak membutuhkan pemeliharaan langsung dari ibunya, akan tetapi tidak semua ibu dapat memberikan pemeliharaan langsung kepada anak, disebabkan bekerja seharian, menderita sakit agak lama, dan sebagainya. Selain itu ada faktor lain yang menghalangi ibu untuk menumpahkan perhatiannya kepada anak, yaitu suasana rumah tangga yang tidak tenang, misalnya Bapak kurang menghargai ibu, kurang setia, sering cecok.

Ibu-Ibu yang tidak bekerja di luar rumahpun tidak selalu dapat mencurahkan kasih sayangnya pada anak. Keadaan dan suasana yang dihadapinya, selalu itu-itu saja, sehingga ia akan merasa bosan. Kebosanan itu makin lama akan makin mencekam perasaannya, dan akhirnya gelisah, dan timbul ketidak puasan terhadap apa saja. Jika ia seorang yang agresif, mungkin sekali anak-anaknya akan sering dimarahi, ditegur, dinasehati dan sebagainya. Sebaliknya ibu yang bekerja sedikit tiap hari, dan selalu mengalami pergantian udara rumah, kantor, masyarakat luar, maka ia akan menghadapi anak-anak dan rumah tangganya dengan hati tenang, lega dan gembira. Kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan anaknya mungkin dianggapnya sebagai selingan saja.

b. Anak merasa kurang diperhatikan/dipelihara dan disenangi

Ada beberapa sebab yang membuat anak merasa ia tidak disenangi/diremehkan atau diabaikan misalnya: mengabaikan pemeliharaan anak, misalnya makannya kurang diurus, pakaiannya kurang diperhatikan, mengancamnya dengan berbagai hukuman, terlalu banyak peringatan dan nasehat terhadap anak, menghina dan mengolok-olok anak, ibu sering marah dan menggerutu, ketika anak-anak bertanya kurang diperhatikan.

c. Toleransi orang tua berlebih-lebihan

Anak membutuhkan ketegasan dan disiplin yang jelas. Banyak sebab yang mencorong orang tua untuk terlalu pemaaf pada anak, misalnya kurang hangatny hubungan ayah dan ibu kurang kasih sayang antara keduanya, yang bisa membuat ibu mencurahkan kasih sayang berlebihan pada anaknya.

d. Orang tua terlalu keras

Terlalu banyak perintah, larangan dan teguran, dan tidak mengidahkan keinginan si anak, yang dapat pula menyebabkan ketegangan pada anak. Ia tidak sanggup mengeluarkan pendapat, kurang mempunyai inisiatif dan spontanitas, tidak percaya diri dan yang dipilihnya selalu tanggung jawab, tidak dapat mengisi waktu luang.

e. Orang tua terlalu ambisius

Kadang-kadang orang tua karena ambisi atau keinginannya yang berlebihan sering mendorong anaknya untuk melakukan sesuatu di luar batas kemampuannya.

f. Sikap orang tua yang berlawanan. Orang tua dalam mendidik anak tidak sejalan, akan menyebabkan anak kebingungan dan merasa tidak aman.

Sehubungan dengan sikap orang tua terhadap anak, Elida Prayitno (1986) mengemukakan bentuk-bentuk hubungan orang tua anak yang kurang baik yaitu:

- 1) menolak anak, yang ditunjukkan dengan tingkah laku tidak mencintai dan tidak menghargai anak, seperti sering menonjolkan kelemahan-kelemahan anak, disiplin yang rigid dan ketat, memberi hukuman yang berat, meninggalkan anak, mengusir anak, mencela anak dengan cara membandingkannya dengan anak lain, mengatakan kepada anak kata-kata yang anak tidak sukai.
- 2) Mengabaikan anak. Terjadi mungkin karena orang tua harus bekerja membanting tulang, perceraian, atau salah seorang atau dua-duanya dari orang tua meninggalkan anak dan enggan memelihara.
- 3) Mendominasi anak. Misalnya orang tua yang menjadi turani bagi anak-anaknya, disiplin yang keras, kaku, dan kasar yang akhirnya menanamkan bibit kebencian dan pemberontakan dalam diri anak.
- 4) Patuh terhadap anak. Orang tua seperti ini gagal menegakkan kewibawaannya terhadap anak-anaknya. Sikap orang tua begitu biasanya karena dua hal yaitu: (a) anak dalam keadaan sakit, (b) ada tehnik tertentu yang dipakai anak untuk menguasai orang tua.
- 5) Terlalu melindungi anak
- 6) Memproyeksikan ambisi pribadi
- 7) Orang tua yang cemburu. Suami atau istri yang merasa tidak disayangi pasangannya, merasa jengkel atas kelahiran anak, yang akhirnya diwujudkan dengan kekasaran terhadap anak.

Dengan demikian jelaslah bahwa perlakuan dan sikap orang tua yang kurang kondusif bagi perkembangan anak akan berpengaruh bagi kecenderungan munculnya perilaku nakal dan menyimpang pada anak.

Secara ideal anak-anak diharapkan berkembang menjadi pribadi yang bermental sehat, yang ciri-cirinya menurut Witherington adalah anak dapat:

- 1) merasa disengai oleh anak-anak lain,

- 2) merasa aman, terutama terhadap kejadian yang akan dilaluinya,
- 3) merasa bertenaga dan sehat,
- 4) tidak takut untuk tidak berteman,
- 5) tertawa dengan sepenuh hati, jika situasinya memang untuk tertawa,
- 6) puas dengan umurnya, sehingga tidak ingin menjadi bayi lagi,
- 7) menunjukkan wajah aman, dan tidak dihindari phobia,
- 8) senang bersekolah dan bermain kelompok,
- 9) merasa dirinya termasuk dalam kelompok dan bagian dari kelompok,
- 10) bersikap gembira dan optimis,
- 11) mempunyai permainan kesukaan,
- 12) dapat tidur nyenyak,
- 13) dapat dengan mudah melupakan kejadian-kejadian yang dilakukan terhadap dirinya,
- 14) memperlakukan temannya dengan ramah,
- 15) merasa bahagia dengan orang tua dan keluarganya,
- 16) mempunyai hobi dan senang rekreasi,
- 17) memperlihatkan sikap tidak tergantung yang berlebihan terhadap orang lain,
- 18) menyatakan isi hatinya dengan terus terang, dan
- 19) mempunyai nafsu makan yang baik.

PENUTUP

Dengan berbagai pembahasan di atas dapat ditarik beberapa poin penting yaitu: *Pertama*, perilaku nakal dan menyimpang pada anak adalah segala perilaku yang dilakukan anak di luar batas kewajaran ditinjau dari norma, dan dari sudut kesehatan mental. *Kedua*, perilaku dan sikap orang tua dapat menjadi sumber munculnya perilaku nakal dan menyimpang, jika orang tua tidak mampu memenuhi berbagai kebutuhan dasar anak yang sifatnya fisik apalagi kebutuhan psikis. *Ketiga*, menjadi orang tua yang ideal adalah menjadi orang tua yang mampu menciptakan suasana keluarga bahagia, sehat fisik dan mental. *Keempat*, tuntutan hidup dan kenyataannya seringkali membuat orang tua lupa akan kepentingan-kepentingan anak, sehingga anak-anak terabaikan. *Kelima*, anak-anak yang bermental sehat akan hadir dari para orang tua yang juga sehat mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Simanjuntak, B, dan Pasaribu, I.L., *Pengantar Psikologi Perkembangan* (ed. 3) Bandung: Tarsito, 1984.
- Convile, Walter J, et.al., *Abnormal Psychology*. New York: Barnes & Noble Books, 1960.

- Gulo, Dali, *Kamus Psychology*, Bandung: Tonis, 1982.
 Prayitno, Elida, *Kesehatan Mental*, Padang: FIP IKIP, 1986.
 Salim, Peter dan Salim, Yenni, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
 Wiherington, *Psikologi Pendidikan*. (terj. M.Buchori). Jakarta; Rineka Cipta, 1991.
 Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1985.

PENUTUP

Dengan berbagai pembahasan di atas dapat ditarik beberapa poin penting yaitu: perilaku nakal dan menyimpang pada anak adalah segala perilaku yang dilakukan anak di luar batas kewajaran ditinjau dari norma dan dari sudut kesehatan mental. Kedua, perilaku dan sikap orang tua dapat menjadi sumber munculnya perilaku nakal dan menyimpang jika orang tua tidak mampu memenuhi berbagai kebutuhan dasar anak yang situsnya fisik sebagai kebutuhan primer. Kedua, menjadi orang tua yang ideal adalah menjadi orang tua yang mampu menciptakan suasana keluarga yang harmonis, sehat fisik dan mental. Kedua, kehidupan dan kenyataannya seringkali membuat orang tua lupa akan kepentingan-kepentingan anak sehingga anak-anak terabaikan. Kedua, anak-anak yang bermasalah akan hadir dari para orang tua yang juga bermasalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Zamanjantak, B. dan Pasandipati, L. *Perkembangan Psikologi Perkembangan* (ed. 3) Bandung: Tarsito, 1984.
 Conville, Walter J. et al. *Abnormal Psychology*. New York: Barnes & Noble Books, 1990.